

SARANA PENDIDIKAN ISLAM DI MASJID

Widia Nurarti¹, Adesi Anastasya Alfaatihah², Darwis³

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Indonesia, Bekasi

E-mail: Widie.nuratie@gmail.com¹, anastasyaadesi@gmail.com², darwis@unismabekasi.ac.id³

ABSTRAK

Masjid merupakan sarana pendidikan Islam yang tertua dan memiliki peranan strategis dalam pembentukan peradaban Islam sejak masa Rasulullah SAW. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedudukan, fungsi historis, dan aktualisasi masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam era kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa: Pertama, masjid memiliki landasan teologis yang kokoh dalam Al-Qur'an (Q.S. At-Taubah: 18, Q.S. An-Nur: 36-37) dan hadis-hadis Nabi yang menempatkannya sebagai pusat ibadah sekaligus pusat Pendidikan. Kedua, secara historis masjid telah berfungsi sebagai institusi pendidikan melalui sistem halaqah, kuttab, dan suffah. Ketiga, optimalisasi masjid di era kontemporer memerlukan empat pilar pemberdayaan, yaitu keagamaan, pembinaan generasi muda, sosial-keumatan, dan ekonomi, serta integrasi teknologi digital. Kajian ini merekomendasikan revitalisasi manajemen masjid berbasis pendidikan holistik agar masjid dapat kembali berfungsi sebagai markaz al-hadarah (pusat peradaban).

Kata kunci

Masjid, Sarana Pendidikan Islam, Halaqah, Revitalisasi, Pendidikan Kontemporer

ABSTRACT

The mosque is the oldest Islamic educational facility and has played a strategic role in shaping Islamic civilization since the time of Prophet Muhammad. This study aims to analyze the position, historical functions, and actualization of mosques as Islamic educational facilities in the contemporary era. The research method used is qualitative with a library research approach. The findings show that: first, the mosque has solid theological foundations in the Qur'an (Q.S. At-Taubah: 18, Q.S. An-Nur: 36-37) and Prophetic traditions that position it as a center of worship and education; second, historically mosques have functioned as educational institutions through the halaqah, kuttab, and suffah systems. Third, optimizing mosques in the contemporary era requires four pillars of empowerment: religious, youth development, social-community, and economic aspects, as well as digital technology integration. This study recommends revitalizing mosque management based on holistic education so that mosques can function again as markaz al-hadarah (center of civilization).

Keywords

Mosque, Islamic Educational Facilities, Halaqah, Revitalization, Contemporary Education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses transformasi nilai-nilai ilahiah untuk membentuk insan kamil yang berkualitas iman, ilmu, dan amal. Sarana pendidikan yang fundamental dalam sejarah Islam adalah masjid, yang sejak masa Rasulullah SAW telah berperan sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Masjid bukan sekadar tempat ibadah ritual, melainkan institusi multifungsi yang telah memainkan peran sentral dalam pembentukan peradaban Islam (Nata, 2018; Roqib, 2005).

Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah pada tahun 622 M ditandai dengan pembangunan Masjid Quba dan Masjid Nabawi, yang menjadi titik tolak lahirnya

peradaban Islam. Masjid Nabawi kemudian berkembang menjadi pusat ilmu dengan sistem halaqah (lingkaran belajar) yang menghasilkan ulama-ulama besar (Yatim, 2019). Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya reduksi makna dan fungsi masjid, di mana mayoritas umat Islam memandang masjid sekadar sebagai tempat shalat (Roqib, 2005). Padahal, di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan krisis spiritual generasi muda, revitalisasi masjid sebagai sarana pendidikan Islam menjadi semakin urgen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedudukan masjid sebagai sarana pendidikan Islam melalui tiga perspektif: Normatif (dasar Al-Qur'an dan Hadis), historis, dan kontemporer. Pemahaman mengenai fungsi pendidikan masjid diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya revitalisasi masjid di Indonesia, sehingga masjid dapat kembali menjadi markaz al-hadarah (pusat peradaban) yang memberdayakan umat dalam berbagai aspek kehidupan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an, kitab hadis, dan karya klasik para ulama, serta sumber-sumber sekunder berupa jurnal ilmiah terindeks, buku, dan dokumen terkait masjid sebagai sarana pendidikan Islam. Teknik analisis menggunakan content analysis dengan pendekatan deduktif-induktif untuk mengidentifikasi tema-tema relevan dan merumuskan kesimpulan yang valid (Sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep dan Pengertian Masjid

Secara etimologis, masjid berasal dari bahasa Arab sajada–yasjudu–sujūdan yang berarti tempat bersujud. Secara terminologis, Gazalba (1994) mendefinisikan masjid sebagai tempat ibadah sekaligus pusat kebudayaan Islam yang meliputi pendidikan, pengajaran, sosial, dan politik. Quraish Shihab dalam tafsirnya terhadap Q.S. An-Nur ayat 36–37 mengemukakan bahwa masjid memiliki sekurang-kurangnya sepuluh peranan, di antaranya sebagai tempat ibadah, pendidikan, konsultasi, santunan sosial, latihan militer, pengobatan, dan pusat pemerintahan (Shihab, 2007).

a. Landasan Normatif Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan Hadis memberikan dasar yang kuat untuk fungsi pendidikan masjid. Q.S. At-Taubah ayat 18 menekankan perintah memakmurkan masjid dengan makna pemakmuran fisik sekaligus non fisik melalui aktivitas ilmiah dan ibadah. Q.S. An-Nur ayat 36–37 menjelaskan bahwa masjid adalah tempat untuk bertasbih kepada Allah dengan makna yang luas, mencakup seluruh aktivitas bernilai ketuhanan termasuk pendidikan. Q.S. At-Taubah ayat 108 menunjukkan bahwa masjid harus dibangun atas dasar takwa (Ibn Katsīr, 1999).

Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda bahwa barangsiapa yang pergi ke masjid dengan tujuan tidak lain kecuali untuk mempelajari atau mengajarkan kebaikan, maka baginya pahala seperti haji yang sempurna (HR. al-Thabrānī). Hadis lain menyebutkan bahwa Rasulullah SAW memasuki masjid dan menemukan dua majelis: majelis dzikir dan majelis ilmu, kemudian beliau bergabung dengan majelis ilmu seraya bersabda bahwa beliau diutus sebagai pengajar *إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا* (Muslim, HR. Ibn Mājah).

b. Fungsi Historis Masjid dalam Pendidikan Islam

Masa Rasulullah SAW. Masjid Nabawi yang berukuran sekitar 35 × 30 meter menjadi prototipe lembaga pendidikan holistik. Di sisi barat masjid ini terdapat al-shuffah, sebuah ruangan yang berfungsi sebagai asrama sekaligus tempat belajar bagi para sahabat miskin seperti Abu Hurairah, Salman al-Farisi, dan Bilal bin Rabah. Ahlu al-Shuffah inilah yang dapat dipandang sebagai mahasiswa pertama dalam sejarah pendidikan Islam. Masjid Nabawi melahirkan masyarakat madani ideal melalui pemberdayaan oleh Nabi sendiri (Langgulung, 2003).

Masa Khulafa al-Rasyidin hingga Dinasti Islam. Pada masa ini, masjid terus berkembang sebagai pusat pendidikan. Khalifah Umar bin al-Khattab membangun kuttub (tempat belajar menulis) di samping masjid untuk anak-anak. Pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, sistem halaqah berkembang dengan seorang syaikh duduk bersandar pada tiang masjid, dikelilingi murid-muridnya. Materi pembelajaran meliputi Al-Qur'an, hadis, fiqh, ushuluddin, bahasa Arab, matematika, dan ilmu falak. Kaum perempuan memiliki halaqah tersendiri untuk mempelajari Al-Qur'an, hadis, dan keterampilan (Nata, 2018; Tibawi, 1972).

Transformasi Masjid ke Madrasah. Hasan Langgulung membagi perkembangan lembaga pendidikan dalam tiga tahap: (a) tahap masjid (abad 7–9 M), (b) tahap masjid-khan atau masjid dengan asrama (abad 10 M), dan (c) tahap madrasah yang merupakan penyatuan kedua bentuk sebelumnya, ditandai dengan berdirinya Madrasah Nizamiyah di Baghdad (459 H/1067 M) (Langgulung, 2003). Transformasi ini menunjukkan evolusi sistem pendidikan Islam dari masjid yang sederhana menjadi institusi pendidikan yang lebih terstruktur.

c. Sistem Halaqah dan Metode Pembelajaran di Masjid

Halaqah (lingkaran belajar) merupakan sistem pembelajaran utama di masjid yang menjadi fondasi sistem pendidikan tinggi Islam dan memengaruhi pembentukan universitas di Eropa (Makdisi, 1981). Dalam halaqah terdapat empat peran pengajar yang saling mendukung: (1) syaikh atau mudarris sebagai guru utama (2) nā'ib sebagai asisten (3) mu'īd yang mengulang Pelajaran (4) mufid sebagai tutor bagi murid pemula. Metode pembelajaran meliputi ceramah (al-muḥāḍarah), dikte (al-implā'), diskusi (al-munāẓarah), hafalan (al-ḥifẓ), dan tanya jawab (al-su'āl wa al-jawāb) (Sholikatin, Natasya, & Munawir, 2024).

3.2 Pembahasan

a. Aktualisasi Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam era kontemporer, optimalisasi masjid sebagai sarana pendidikan Islam memerlukan empat pilar pemberdayaan (Sholikatin, Natasya, & Munawir, 2024):

Pertama: Aspek keagamaan, yang mencakup kajian rutin ba'da Maghrib dan Subuh, peringatan hari besar Islam, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan Yasin-Tahlil. Kajian keagamaan menjadi medium pendidikan informal yang membentuk pemahaman jamaah terhadap ajaran Islam secara komprehensif.

Kedua: Aspek pembinaan generasi muda, melalui program Remaja Masjid (Risma), pelatihan kepemimpinan dasar, pelatihan dakwah (khithabah), dan pengembangan minat-bakat berbasis nilai Islami. Khairuni dan Widyanto (2018) menegaskan bahwa revitalisasi masjid menjadi solusi strategis bagi krisis spiritual remaja di era modern.

Ketiga: Aspek social keumatan, di mana masjid menjadi pusat layanan sosial seperti bimbingan konseling keluarga, layanan kesehatan jamaah, dan mediasi penyelesaian konflik masyarakat.

Keempat: Aspek ekonomi, melalui pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) berbasis baitul māl serta pemberdayaan ekonomi jamaah melalui koperasi syariah dan UMKM binaan masjid (Suryani & Faizah, 2015; Afiat, Wediawati, & Fitri, 2020).

Selain keempat pilar tersebut, integrasi teknologi digital menjadi keniscayaan. Darmawan dan Marlin (2021) menyatakan bahwa masjid di era milenial harus memanfaatkan media digital seperti live streaming kajian, podcast Islami, dan media sosial sebagai sarana dakwah dan edukasi. Ismail dan Castrawijaya (2010) menekankan pentingnya manajemen modern yang terdiri dari planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) agar masjid dapat menjalankan fungsi edukatifnya secara optimal.

b. Tantangan dan Strategi Revitalisasi

Tantangan utama revitalisasi masjid mencakup: (a) Lemahnya manajemen kepengurusan (b) Minimnya partisipasi generasi muda (c) Keterbatasan sumber daya manusia pengajar (d) Kesenjangan antara fungsi ideal dengan realitas (e) Belum optimalnya pemanfaatan teknologi (Purwaningrum, 2021). Strategi yang dapat ditempuh adalah dengan: (1) Menyusun program pendidikan jangka pendek, menengah, dan Panjang (2) Menjalinkan kemitraan dengan lembaga pendidikan formal (3) Membentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Majelis Ta'lim (4) Menyelenggarakan kursus bahasa Arab dan tahfizh (5) Mengintegrasikan masjid dengan platform digital pembelajaran (Sholikatin, Natasya, & Munawir, 2024).

4. KESIMPULAN

Masjid memiliki kedudukan strategis sebagai sarana pendidikan Islam yang bersumber pada landasan normatif Al-Qur'an (Q.S. At-Taubah: 18, Q.S. An-Nur: 36-37) dan hadis-hadis Nabi SAW. Secara historis, masjid telah memerankan fungsi pendidikan sejak masa Rasulullah melalui sistem halaqah dan suffah, yang berevolusi menjadi madrasah dan universitas. Dalam konteks kontemporer, revitalisasi masjid memerlukan optimalisasi empat pilar (keagamaan, pembinaan generasi muda, social keumatan, dan ekonomi) serta integrasi teknologi digital dengan manajemen profesional.

Pengurus masjid (takmir) perlu meningkatkan kapasitas manajerial dan literasi digital. Pemerintah melalui Kementerian Agama perlu memberikan dukungan kebijakan dan pendanaan untuk program revitalisasi masjid berbasis pendidikan. Akademisi diharapkan terus mengembangkan riset interdisipliner tentang masjid sebagai institusi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan strategi komprehensif ini, masjid dapat kembali menjadi markaz al-hadarah (pusat peradaban) sebagaimana fungsinya pada masa Nabi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afiat, F., Wediawati, B., & Fitri, L. E. (2020). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Najaha Iqtishod: Journal of Islamic Economic and Finance*, 1(1), 10-19.
- Darmawan, D., & Marlin, S. (2021). Peran Masjid Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2(1), 52-64.
- Gazalba, S. (1994). *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ibn Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dar Thayyibah.
- Ismail, A. U., & Castrawijaya, C. (2010). *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa.

- Khairuni, N., & Widyanto, A. (2018). Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 74–84.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Nata, A. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Purwaningrum, S. (2021). Optimalisasi Peran Masjid sebagai Sarana Ibadah dan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan). *Jurnal Inovatif*, 7(1), 1–12.
- Roqib, M. (2005). *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sholikatin, H. K. B., Natasya, A., & Munawir. (2024). Optimalisasi Peran Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1411–1419.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, H., & Faizah, S. I. (2015). Peran Masjid sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(5), 387–399.
- Tibawi, A. L. (1972). *Islamic Education: Its Traditions and Modernization into the Arab National Systems*. London: Luzac & Company.
- Yatim, B. (2019). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.